

# IMPLEMENTASI MODEL ATIK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MELUKIS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI MASA PANDEMI

## 1. Ana Mariana

Universitas Pancasakti Bekasi  
anamariana1511@gmail.com

## 2. Sri Watini

Universitas Pancasakti Bekasi  
srie.watini@gmail.com

## 3. Hulailah Istiqlaliyah

Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta  
hulailah@iiq.ac.id

### ABSTRAK

*This research was conducted to examine learning to paint with the ATIK learning model during the pandemic. The research uses the descriptive-analytical method, which describes the reality of the learning that occurs and how the response of the subject under study is. Primary data sources are 17 students from group B2 in Al Azhar Kindergarten. Secondary data sources journal articles and books that are in accordance with the research discussion. The research findings are the ATIK model, namely the results of children's paintings are much clearer, more shaped, and more colorful. Children become happier in painting activities; they do not hesitate to pour their ideas which are poured into paintings.*

**Key Word:** ATIK's Model, Painting, Children 5-6 years old.

### Informasi Artikel

Naskah Diterima:  
19 Februari 2022

Naskah Direvisi  
23 Februari

Naskah Diterbitkan:  
31 Maret 2022

## A. PENDAHULUAN

Masa pandemi banyak merubah tatanan dunia yang begitu singkat, baik dalam bidang ekonomi ataupun pendidikan. Dunia Pendidikan dan para pendidik diharuskan melakukan inovasi pembelajaran dengan media pembelajaran yang menyenangkan agar anak-anak tetap mendapatkan haknya untuk belajar walaupun secara jarak jauh atau online. Karena pendidikan di masa ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan di masa selanjutnya dan pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan bagi anak usia dini yang memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Masitoh dkk, 2005).

Anak usia dini ialah anak pada rentang usia 0-6 tahun. Anak-anak pada usia tersebut dapat dikatakan sedang dalam masa usia keemasan atau *golden age* di mana anak-anak diperlukan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan yang berpengaruh ke masa selanjutnya dan masa itu tidak akan pernah bisa terulang kembali. Anak adalah manusia dewasa mini, masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berpikir (Watini, 2020). Dari segi pendidikan, usia dini ini merupakan masa keemasan dalam perkembangan otak anak sehingga anak-anak harus diberi rangsangan atau stimulus yang tepat. Oleh karena itu, orang tua wajib memahami karakteristik anak usia dini demi memastikan anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Menurut NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*) dalam Hartati menyatakan bahwa, "Anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. (Hartati, 2005) Layanan pendidikan wajib

dan harus diberikan baik dalam bentuk informal, non-formal maupun formal. Pada anak usia dini 4-6 tahun maka pendidikan yang tepat sesuai dengan kebijakan pemerintah adalah mengikuti pendidikan formal berupa Taman Kanak-kanak. Taman kanak-kanak (TK) merupakan bagian dari Pendidikan Anak Usia Dini jalur Formal. Pendidikan Taman Kanak-kanak memiliki dua kelompok usia yaitu usia 4-5 tahun dalam kelompok kelas TK A dan usia 5-6 tahun dalam kelas kelompok B. Dalam regulasi atau kebijakan di Indonesia anak usia dini adalah anak yang memiliki rentang usia 0-6 tahun. (Depdikbud, 2014) Hal ini tertera dalam ketetapan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yang berbunyi, Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Heny Djoehani, 2005) Dalam pasal 28 ayat (1). "Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, ayat (2), "Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan/atau informal, ayat (3). "Pendidikan anak usia dini di jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. (Guza, 2005) Taman Kanak-kanak (TK). Maka dari itu anak-anak usia 5-6 tahun harus mendapatkan stimulasi yang tepat agar perkembangan dapat berkembang secara optimal terutama dalam hal motorik halus, yaitu kegiatan melukis.

Pembelajaran melukis di TK haruslah menarik bagi anak, karena sejatinya anak sangat senang bermain warna dan bereksplor

---

Ana Mariana, Sri Watini, Hulailah Istiqlaliyah

---

dengan cat air, salah satunya melalui kegiatan melukis. Namun, banyak anak yang masih belum optimal dalam kegiatan melukis. Melukis adalah membayangkan, maka objek yang ada di depan mata dibayangkan, dikaitkan, diasosiasikan, diimajinasikan dengan objek yang pernah masuk dalam ingatan. Dengan kegiatan melukis merupakan media untuk mengutarakan pendapatnya, di dalamnya terkandung seribu makna yang tidak dimiliki oleh orang tua. Anak melukis selayaknya bermain kertas atau benda-benda mainan yang lain, bermain warna, mengutarakan pendapatnya. Bentuk ungkapan ini dapat berupa gambar yang dapat dilihat mata dengan realistis (nyata) maupun tidak (abstrak) yang mementingkan ungkapan pikiran dan rasa seketika dengan spontan. Gambaran ini dapat diubah warna maupun tampilan bentuknya sesuai dengan keinginan orang yang melukiskan. Melukis adalah memvisualkan (menyatakan bentuk) bayangan dalam bentuk gambar.

Menurut Sulistyono (2005) melukis dikatakan sebagai kegiatan menggambarkan suasana yang disertai menuangkan ungkapan perasaan (ekspresi) sebagai aspek yang paling dominan. Melukis merupakan usaha seseorang untuk menyalurkan ungkapan perasaan dengan menggunakan media seni rupa, lazimnya adalah media cat minyak di atas kanvas atau cat air di atas kanvas. Berdasarkan media yang digunakan dalam melukis dapat menggunakan media konvensional dan media inkonvensional. Banyak manfaat dari kegiatan melukis bagi anak usia dini, salah satu manfaatnya yaitu dapat menumbuhkan kemampuan kreativitas pada anak, yaitu dapat dilakukan dengan menggunakan kegiatan melukis dengan media kuas dan kanvas. Berdasarkan penjelasan di atas, kegiatan melukis termasuk kegiatan yang penting untuk anak demi mengembangkan kreativitas di dalam

pemikirannya yang tertuang ke dalam sebuah gambar atau hasil lukisan. Maka dari itu, agar kegiatan melukis di TK Islam Al Azhar lebih optimal dan menghasilkan anak-anak yang cakap dalam melukis, peneliti mencoba mengimplementasikan model pembelajaran ATIK ke dalam kegiatan melukis ini.

Model ATIK merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dari model *Experiential Learning Theory* (ELT) dan Model Pembelajaran tidak langsung (Watini, 2020). Model ELT dikembangkan oleh David Kolb. *Experiential Learning Theory* adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung (Abdul Majid, 2013). Model pembelajaran tidak langsung sering disebut model pembelajaran inkuiri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan (Abdul Majid, 2013). Model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) adalah suatu model pengajaran yang menekankan pada proses penemuan konsep dan hubungan antar konsep dimana siswa merancang sendiri prosedur percobaan sehingga peran siswa lebih dominan, sedangkan guru membimbing siswa ke arah yang tepat/benar. Model ATIK ialah singkatan dari “Amati, Tiru, Kerjakan” (Watini, 2020).

Amati merupakan suatu proses kegiatan untuk melihat atau memperhatikan suatu obyek, kejadian atau peristiwa yang ada di sekitarnya. Amati merupakan kata dasar dari mengamati ataupun pengamatan. Dalam pendidikan anak usia dini pengamatan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan anak (Watini, 2020). Dengan mengamati, anak akan melihat kegiatan pembelajaran yang sedang didapatkannya, secara tidak langsung ia mengobservasi apa yang dilihat, akan

membentuk skema diotak dari hasil pengamatan tersebut, hal tersebut dikarenakan pijakan awal teori belajar social adalah bahwa manusia belajar melalui pengamatannya (*observation*) terhadap perilaku orang lain (Santrock, 2008). Meskipun *Classical dan Operant Conditioning* dalam hal-hal tertentu masih merupakan tipe penting dari belajar, namun orang belajar tentang sebagian besar apa yang ia ketahui melalui aktivitas observasi (Santrock, 2008). Belajar melalui pengamatan berbeda dari *Classical dan Operant conditioning* karena tidak membutuhkan pengalaman personal langsung dengan stimulus, penguatan, maupun hukuman. Belajar melalui pengamatan secara sederhana melibatkan pengamatan perilaku orang lain, yang disebut model, dan kemudian meniru perilaku model tersebut.

Tiru merupakan langkah kedua setelah anak-anak mengamati. Kegiatan meniru pada anak usia dini akan menjadi kebiasaan dan akan dilakukan secara terus menerus jika oleh lingkungan diberikan respon dengan baik bahkan diberikan *reward* (Watini, 2020). Baik anak-anak maupun orang dewasa, belajar banyak hal dari pengamatan yang kemudian berlanjut kepada sikap imitasi (peniruan). Hal ini terlihat misalnya ketika anak muda belajar bahasa, keterampilan sosial, kebiasaan, dan banyak perilaku lain dengan cara mengamati orang tuanya atau anak yang lebih dewasa lainnya. Bahkan, banyak orang belajar akademik, atletik, dan keterampilan motorik, musik dengan mengamati dan kemudian menirukan. Menurut psikolog Amerika Serikat kelahiran Kanada yaitu Albert Bandura (dalam Ahmad, 2012), menyatakan bahwa belajar melalui pengamatan merupakan tipe belajar yang

memainkan peran penting dalam perkembangan kepribadian anak.

Kerjakan yaitu anak-anak melakukan sambil belajar (*learning by doing*). Model pembelajaran *learning by doing* merupakan konsep belajar dengan melakukan, yaitu suatu pandangan pendidikan pragmatis berdasarkan dua alasan penting: pertama suatu takdir tuhan bahwa anak adalah makhluk aktif, kedua melalui bekerja anak *learning by doing* yaitu bahwa siswa perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan. *Learning by doing* artinya sebuah konsep belajar menggunakan melakukan serta mengerjakan secara aktif, yaitu sebuah pandangan pendidikan pragmatisme berdasarkan dua alasan krusial: yang pertama adalah suatu takdir Tuhan bahwa anak merupakan makhluk ciptaan yang aktif, yang kedua adalah melalui *learning by doing* yaitu bahwa siswa perlu terlibat dalam proses belajar secara *impulsive/spontan*. Dalam konsep Model ELT (*Experimental Learning Theory*) ada 4 tahap dalam proses pembelajaran yaitu *Concrete Experience* (CE), *Reflection Observation* (RO), *Abstract Conceptualization* (AC) dan *Active Experimentation* (AE) (Abdul Majid, 2013). *This method of learning encourages children and provides opportunities encourages children and provides opportunities for children to experiment on their own. His is in accordance with the results of Maryam`s research, a lecturer states that there are three stages of the child to facilitate the entry of information, namely, listening, writing or drawing and view and advance the experiment itself* (Watini & Efendy, 2018).

Dengan pengimplementasian model ATIK, peneliti mencoba melakukan kegiatan penelitian kepada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al Azhar 1, khususnya di kelompok B2 dengan jumlah 17 siswa.

Dikarenakan peneliti melihat masalah melukis anak di TK Islam Al Azhar 1 tersebut harus diperbaiki, terutama dalam kemampuan melukis anak. Peneliti melihat masalah tersebut dan ingin memperbaiki supaya kreativitas anak dalam melukis dapat berubah kearah yang lebih positif lagi. Maka dari itu peneliti mencoba menggunakan model ATIK di TK Islam Al Azhar 1 dalam kegiatan melukis dengan cat air dan tas kanvas.

## B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (2005), metode deskriptif adalah metode yang membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidik. (Nazir, 2005). Dalam penelitian ini peneliti menerapkan deskriptif kualitatif yang akan memberikan data-data atau dokumen secara lengkap, teratur, bertahap, dan berkesinambungan sehingga mampu memberikan informasi yang valid, dapat dipercaya, otentik dan bisa dibuktikan kebenarannya.

Adapun, jenis penelitiannya menggunakan metode penelitian deskriptif analitik. Deskriptif analitik dapat dikatakan sebagai suatu cara bagaimana suatu data ditampilkan agar informasi yang ditampilkan dapat secara jelas diterima oleh orang lain. Pada deskriptif analitik, suatu data biasanya ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik. Pemilihan penyajian data dalam bentuk tabel atau grafik disesuaikan dengan jenis data dan tujuan yang ingin dicapai. Adapun pengertian dari deskriptif analitik menurut Sugiyono (2013), yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa melakukan

analisis membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan lewat pengamatan langsung. Peneliti melakukan pengamatan di tempat terhadap objek penelitian untuk diamati menggunakan pancaindra. Peneliti diposisikan sebagai pengamat atau orang luar. Dalam mengumpulkan data menggunakan observasi, peneliti dapat menggunakan catatan maupun rekaman. Sedangkan menurut Zainal Arifin dalam buku (Kristanto, 2018) observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (yusuf, 2014).

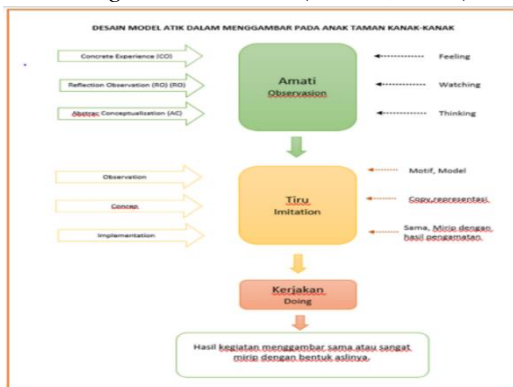
Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan baru serta gambaran terkait dengan pembelajaran melukis dengan model pembelajaran ATIK. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan terhitung bulan November 2021. Fokus subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun dengan jumlah peserta didik 17 orang. Sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati metode ATIK yang diaplikasikan saat melukis dan pendokumentasian berupa hasil melukis anak-anak dari hari ke hari setelah

diaplikasikannya Model pembelajaran ATIK. Peran dan kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pelaksana utama selama kegiatan melukis dengan model pembelajaran ATIK.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian dalam pengimplementasian model ATIK “Amati, Tiru dan Kerjakan pada kegiatan melukis pada anak usia 5-6 tahun peneliti melakukan langkah sesuai prosedur dari model ATIK tersebut, yaitu:

#### *Design Model ATIK (Watini, 2020)*



Kegiatan melukis ialah kegiatan yang anak-anak sangat sukai, dengan melukis anak dapat menuangkan perasaannya, idenya dan memperlihatkan olah kreativitasnya juga. Melukis adalah kegiatan-kegiatan membentuk imajinasi, dengan menggunakan banyak pilihan teknik dan alat. Agar pembelajaran dapat terlaksana secara optimal tentunya memerlukan beberapa komponen yang perlu dipersiapkan antara lain sumber daya manusia dan perlengkapan yang dibutuhkan. Seperti halnya perlengkapan melukis, yaitu tas kanvas, cat air, *pallette* dan kuas.

Pembelajaran dengan menggunakan model ATIK dilakukan, dengan menyesuaikan proses pembelajaran yang setiap hari biasa dilakukan. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan tahapan pembacaan Ikrar (*Live zoom*), berdoa (*Live*

*zoom*), *morning meeting (Live zoom)*, pembahasan tema melalui tayangan video, kegiatan inti (pada kegiatan inti anak-anak melakukan kegiatan melukis) (*Live zoom*), diskusi atau refleksi pembelajaran (*Live zoom*), berdoa (*Live zoom*) dan penutup (*Live zoom*).

Implementasi langkah kedua model pembelajaran pertama ATIK yaitu Amati (*Observation*). Peneliti menyediakan berbagai topik atau contoh pemandangan, binatang, benda atau tempat melalui video, mengenalkan warna-warna yang menarik, sekaligus pencampuran warna dasar (merah kuning, biru) mengenalkan dan mencontohkan bentuk-bentuk sederhana dalam langkah awal melukis dan cara memegang kuas yang benar. Indikator yang muncul ialah anak dapat mengetahui berbagai macam objek untuk dituangkan ke dalam goresan lukisan, anak mulai dapat mengetahui proses pencampuran warna dasar. Jadi, dalam tahap amati, anak-anak terlihat konsentrasinya saat melihat peneliti mencontohkan tutorial melukis. Respon anak saat kegiatan mengamati terlihat baik yaitu anak duduk dengan tertib sambil mengamati dengan penuh perhatian dan seksama, dalam memperhatikan setiap informasi yang diberikan oleh peneliti.

Implementasi langkah kedua model pembelajaran ATIK yaitu tiru (*imitation*). Peneliti memberikan kalimat provokasi agar anak mau mulai menirukan hasil lukisan, mengucapkan kalimat intruksi yang jelas dari video yang diberikan, melakukan kegiatan melukis dengan suasana menyenangkan, seperti dengan iringan musik, yel-yel dan sambil bernyanyi. Dengan begitu, indikator yang muncul ialah anak dapat meniru bentuk sederhana, anak dapat melukis sesuai dengan gagasannya, anak dapat menunjukkan sikap

## Ana Mariana, Sri Watini, Hulailah Istiqlaliyah

rasa percaya diri. Jadi, pada tahap meniru, anak-anak mendapatkan pembekalan berupa kalimat intruksi dan motivasi yang jelas, sehingga dapat membangun rasa percaya diri anak untuk mau memulai kegiatan melukisnya dengan cara merespon peneliti seperti langsung sigap untuk mempersiapkan peralatan melukis yang ada di dekatnya, seperti cat air, kuas, pallete dan tas kanvas.

Implementasi langkah kedua model pembelajaran ATIK ketiga yaitu kerjakan (*doing*). Anak-anak langsung tertarik untuk segera melukis di atas tas kanvas dengan penuh percaya diri. Indikator yang muncul ialah anak dapat melukis bentuk bebas sesuai dengan gagasannya, anak juga dapat bangga terhadap hasil karyanya sendiri. Terlihat hasil lukisan anak ada yang melukis taman bunga, monas, masjid, dinosaurus, mainan kesukaannya, bahkan ada yang melukis anggota keluarganya. Respon anak pada tahap ini ialah anak melukis sesuai yang dia kehendaki, anak juga dapat menceritakan hasil lukisannya secara bergantian di depan teman-temannya dengan rasa bangga.

Berdasarkan hasil dari kegiatan penelitian di atas berupa implementasi model ATIK terhadap kemampuan melukis anak usia 5-6 tahun di atas, hasil lukisan anak-anak jauh lebih meningkat menjadi lebih baik lagi, rasa percaya dirinya saat memulai untuk melukis juga terlihat berbeda dari sebelumnya, terlihat lebih jelas dan sesuai dengan bentuk benda aslinya. Setelah menggunakan model ATIK, guru membebaskan mereka melukis apapun, dengan dicontohkan terlebih dahulu disertai dengan kalimat provokasi yang positif.

### D. SIMPULAN

Pembelajaran melukis pada tas kanvas dengan implementasi model pembelajaran ATIK “amati, tiru dan

kerjakan” di TK ISLAM AL AZHAR berjalan dengan efektif. Hal ini terlihat pada hasil lukisan anak-anak kelompok B2. Hasil lukisannya anak jauh terlihat lebih jelas lagi, lebih berbentuk dan lebih penuh warna. Anak menjadi lebih senang pada kegiatan melukis, mereka tidak ragu untuk menuangkan idenya yang dituangkan ke dalam lukisan.

### E. DAFTAR PUSTAKA

- Watini, S. (2020). *Pengembangan Model Atik untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Taman Kanak-Kanak*.  
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/899/pdf>
- Sri Watini, dkk. *HKI atas nama Model ATIK (Konsep Teori Model Atik), Proses Pembelajaran, Konsep Skema Model ATIK*, dengan nomor pencatatan 000229956 tertanggal 28 Januari 2018: Bekasi
- Watini, S. (2020). *Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi*.  
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/190/pdf>
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media.
- Masitoh, O. S. dan H. D. (2005). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-kanak (p. 158)*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana.

- Sohandji, Ahmad. (2012). *Manusia, Teknologi, Dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru*. Malang: Universitas Negeri Malang. (hal. 23-24).
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Sukaryono, Edi. 2009. *Seni Rupa*. Surakarta: Widjaya Duta.
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.